

Analisis Kedekatan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Dinda Ayu Dwi Lestari¹, Gunarti Dwi Lestari²

¹Pendidikan Luar Sekolah, ²Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: dinda.21027@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kedekatan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola kedekatan yang paling banyak dibangun oleh orang tua kepada anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan adalah Pola Aman (*Secure Attachment*) dimana 4 dari 5 orang tua telah menerapkan kedekatan pola aman yaitu sering mengajak anak berkomunikasi, selalu siaga dalam membantu dan memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan yang paling optimal adalah kemampuan anak berinteraksi dimana 5 anak mampu dengan baik untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya seperti mengajak bermain bersama, berbagi dengan teman, dan memiliki empati.

Kata Kunci: Kedekatan orang tua, Perkembangan sosial emosional, Anak usia dini

Abstract: The purpose of this study was to analyze parental attachment to the social emotional development of early childhood. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques used include data collection, data reduction, and verification or drawing conclusions. The results obtained from this study indicate that the attachment pattern that is most often built by parents to early childhood in TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan is the Secure Attachment Pattern where 4 out of 5 parents have implemented a secure attachment pattern, namely often inviting children to communicate, always being ready to help and meet children's needs. While the most optimal social emotional development of early childhood in TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan is the child's ability to interact where 5 children are able to interact well with peers such as inviting them to play together, sharing with friends, and having empathy.

Keywords: Parental attachment, Social emotional development, early childhood

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan perubahan yang terjadi pada hubungan dirinya dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan lain yang terjadi pada anak usia dini yaitu perubahan emosi yang sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak. Perkembangan sosial emosional adalah sebuah fase dimana anak mulai mempelajari lingkungan yang ada di sekitarnya, anak mulai dapat berinteraksi dengan orang lain, dan mereka dapat mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan. Adapun perkembangan sosial emosional yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun adalah mereka mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dapat mengelola perasaan yang sedang mereka rasakan, memiliki rasa empati terhadap temannya, dapat mengekspresikan diri sesuai dengan kondisi yang sedang dirasakan. (Sirjon, 2021)

Orang tua memegang peran yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan terutama pada anak usia dini. Karena pada masa ini, seluruh sel-sel otak anak usia dini sedang dalam masa perkembangan yang pesat. Dengan terpenuhinya peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak maka akan membuat anak tumbuh dan berkembang secara optimal dan dengan kualitas yang baik. orang tua harus memiliki kemampuan dalam mendidik dan mengayomi anak baik mengasuh, memberikan kasih sayang, memenuhi kebutuhan, serta selalu berada didekat anak saat masa perkembangannya sehingga akan berpengaruh pada kehidupan anak yang baik di masa yang akan datang. Dengan memiliki kesiapan dan kematangan dalam mendidik anak, orang tua akan dapat mencetak generasi anak yang cerdas, kuat, dan berani sepanjang perjalanan hidupnya. Anak akan menjadi pribadi yang sopan santun, memiliki wawasan yang luas, serta memiliki kemampuan berinteraksi yang baik. maka dari itu dibutuhkan orang tua yang memiliki kesiapan baik secara fisik maupun mental untuk mendampingi tumbuh kembang anak usia dini (Ngewa, 2019).

Kedekatan antara orang tua dengan anak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak melalui beberapa cara. Bagaimana respon orang tua dalam memenuhi kebutuhan emosional anak, orang tua diharapkan mampu menciptakan gaya komunikasi yang positif, konsisten dalam menerapkan peraturan baik di rumah maupun diluar rumah, serta peran orang tua dalam mengasah dan mengembangkan perilaku sosial emosional, seluruhnya memainkan peran kunci dalam membentuk keterampilan sosial emosional anak usia dini. Ketika orang tua dengan konsisten memberikan respon yang baik dan positif terhadap ekspresi emosional yang ditunjukkan oleh anak usia dini, hal ini dapat menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri yang tentunya dua hal tersebut sangat penting bagi perkembangan sosial emosional anak (Taza Travelancya, 2024)

Istilah kelekatan pertama kali dicetuskan oleh Jhon Bolby pada tahun 1958. Bowlby merupakan seorang Psikolog asal Inggris yang mengatakan bahwa kedekatan antara orang tua dengan anak sangat penting bahkan pada tahun pertama kehidupan anak. Bowlby juga percaya bahwa kelekatan memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya dari segi fisik saja namun juga hubungan psikologis yang abadi antar manusia. Bowlby mengatakan bahwa ikatan kelekatan awal yang terbangun antara orang tua dengan anak akan berdampak dan berpengaruh pada pembentukan hubungan yang berlanjut sepanjang masa. Selain itu, kelekatan juga akan membentuk rasa hangat, keintiman, dan hubungan antara orang tua dan anak yang memunculkan kebahagiaan.

Dalam mini riset yang dilakukan peneliti di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan terdapat orangtua yang memiliki anak usia dini dengan perkembangan sosial emosional yang kurang baik ditinjau dari indikator pengertian perkembangan sosial emosional menurut American Academy of Pediatrics (2012). Fenomena ini juga tampak pada hasil observasi awal di lokasi penelitian, yaitu TK Negeri Pembina Ngimbang, Lamongan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ditemukan adanya variasi dalam perkembangan sosial emosional anak. Sebagian anak menunjukkan perilaku pasif dan cenderung menarik diri saat berinteraksi di dalam kelas, bahkan takut untuk berbicara di depan umum. Sementara itu, terdapat pula anak-anak yang menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik, seperti berani mengungkapkan pendapat, aktif bergaul, dan menunjukkan empati terhadap teman.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana faktor kedekatan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak tersebut. Mengingat bahwa TK Negeri Pembina Ngimbang merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dalam lingkungan masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, maka sangat penting untuk menelusuri faktor internal keluarga, khususnya pola asuh dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, dalam mendukung perkembangan anak.

Keberagaman ini membawa konsekuensi terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Sebagian orang tua mungkin memiliki pengetahuan, waktu, dan kapasitas emosional yang cukup dalam mendampingi anak, sementara yang lain terkendala oleh kesibukan kerja, tingkat pendidikan, atau ketidaktahuan tentang pentingnya keterlibatan emosional dalam tumbuh kembang anak. Perbedaan-perbedaan ini dapat mempengaruhi intensitas dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, yang pada

akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, memahami emosi diri dan orang lain, serta mengelola perasaan dalam situasi tertentu. Dalam konteks ini, penting untuk menggali secara mendalam bagaimana kedekatan orang tua yang mencakup aspek kelekatan emosional, komunikasi yang hangat, perhatian, dan keterlibatan aktif dapat menjadi faktor penentu yang signifikan dalam mendukung atau menghambat perkembangan sosial emosional anak-anak di sekolah tersebut.

Sehingga permasalahan ini menjadi sesuatu hal yang menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi di TK Negeri Pembina Ngimbang. Maka dari itu, judul penelitian yang diangkat dari permasalahan ini adalah “Analisis Dampak Kedekatan Orang tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan kedekatan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan. Creswell (2009) menjelaskan bahwa yang disebut sebagai penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengeksplorasi suatu makna yang oleh sebagian individu menganggap berasal dari sebuah masalah kemanusiaan atau sosial. (Adhi Kusumastuti, 2019). Responden dari penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini yang bersekolah di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil penelitian. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan orang tua yang anaknya bersekolah di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan dan guru pendamping kelas. Sementara data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi, laporan hasil belajar siswa, dan literatur yang relevan. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan. Pemilihan lokasi didasari atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat belajar anak usia dini yang masuk dalam ranah pendidikan luar sekolah. Di samping itu, dalam mini riset yang dilakukan peneliti pada lembaga ini adalah dimana terdapat beberapa orangtua yang memang membesarkan anak ketika proses belajar mengajar dan beberapa dari orangtua mereka bekerja sehingga anak ditemani oleh pengasuh atau kakek nenek atau anggota keluarga lain.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan kedekatan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan. Pada bagian ini, peneliti akan membahas tentang fokus penelitian yang diteliti yakni: (1) Pola kedekatan antara orang tua dengan anak usia dini, (2) Perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan.

Pola Kedekatan Antara Orang Tua dengan Anak Usia Dini

Kedekatan adalah sebuah tahapan terjadinya suatu interaksi dan ikatan emosional antara orang tua dengan anak. kedekatan yang dimaksud adalah dalam bentuk pemberian kasih sayang yang utuh, rasa nyaman dan aman saat anak berada di samping orang tua. Beberapa cara dalam membangun kedekatan orang tua dengan anak diantaranya adalah orang tua selalu memenuhi kebutuhan anak, siap siaga dan memberikan respon yang cepat saat anak membutuhkan bantuan orang tua, menemani disetiap tumbuh kembang anak, selalu memberikan rasa cinta dan kasih sayang setiap harinya. Dengan hal tersebut, maka hubungan yang harmonis akan tercipta antara anak dengan orang tua dan juga akan terbentuk sebuah ikatan emosional antara keduanya. (Najib & Savira, 2021). Bowlby menyebutkan terdapat 3 pola kelekatan (attachment) antara lain pola aman (Secure Attachment), pola melawan (Resistant Attachment), dan pola menghindar (avoidant attachment).

-
- a. **Pola Aman (Secure Attachment).** Suatu pola dimana anak merasa aman berada disamping orang tua karena orang tua selalu bersikap responsive, selalu berada disamping anak, mengawasi setiap pergerakan anak dan selalu ada ketika anak meminta pertolongan serta lemah lembut dan memberikan kasih sayang yang cukup. Anak yang mendapatkan pola ini akan cenderung membutuhkan orang tua dan selalu percaya bahwa orang tua selalu siap akan kebutuhan anak sehingga tercipta perasaan aman ketika anak berada didekat orang tua. Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pola kedekatan orang tua dengan anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan memiliki beberapa perbedaan cara orang tua dalam membangun kedekatan dengan anak. Adapun RI dan M menerapkan kedekatan pada pola aman dengan memuji N ketika berhasil melakukan sesuatu, selain itu, RI dan M juga memenuhi kebutuhan N salah satunya dengan membuat sarapan atau bekal untuk N dan selalu ikut serta dan berpartisipasi pada kegiatan di sekolah ketika melibatkan orang tua. Sama halnya dengan DIS dan SS yang menerapkan kedekatan pola aman dengan berpartisipasi dalam setiap kegiatan I seperti mengantarkan sekolah dan mengaji, DIS juga sering berkomunikasi dengan I seperti menanyakan aktivitasnya ketika mengaji, apakah I bisa atau terdapat kesulitan ketika belajar mengaji dengan ustadzahnya. Arsmden dan Greenberg (1987:433) menjelaskan terdapat tiga aspek kelekatan yang salah satunya adalah aspek komunikasi. Dalam mendidik dan membimbing anak, orang tua harus mampu membuat anak terbuka dengan sering berkomunikasi. Orang tua mampu merespon dengan baik keadaan emosional yang dialami oleh anak serta mampu dalam memberikan dukungan, pujian, serta penyelesaian masalah. Dengan komunikasi yang baik anak akan dapat terbuka dalam menceritakan semua yang dirasakan dan yang terjadi pada anak. Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pola kedekatan orang tua dengan anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan menunjukkan bahwa terdapat 4 dari 5 subjek penelitian yang menerapkan pola kedekatan aman dengan anak usia dini yang dibuktikan dengan sering mengajak anak untuk berkomunikasi, selalu aktif dan responsive ketika anak membutuhkan bantuan dan juga ikut serta dalam setiap aktivitas anak baik di rumah maupun ketika di sekolah. Berbeda halnya dengan 1 subjek penelitian yang kurang dalam menerapkan kedekatan pola aman karena hasil wawancara yang menunjukkan bahwa subjek kurang memiliki waktu dengan anak dikarenakan subjek sibuk bekerja sehingga terjadi keterbatasan waktu dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan juga merespon setiap kebutuhan anak.
- b. **Pola Melawan (Resistant Attachment).** Suatu pola dimana orang tua tidak selalu siaga untuk anak, keberadaan orang tua tidak pasti dapat melindungi anak dari apapun yang mereka rasa berbahaya, dan tidak selalu bisa memenuhi kebutuhan anak serta orang tua tidak tanggap terhadap apa yang terjadi dengan anak sehingga membuat anak merasa cemas ketika mereka ingin melakukan sesuatu atau mengeksplorasi benda yang ada disekitarnya karena mereka merasa ketika ingin membutuhkan bantuan, orang tua tidak selalu ada disamping mereka. Ainsworth et al. (1978) dalam *Patterns of Attachment* menjelaskan bahwa anak dengan kedekatan pola melawan (*Resistant Attachment*) umumnya memiliki pengasuh yang memberikan respon tidak terduga terhadap kebutuhan emosional anak. Terkadang orang tua sangat perhatian dan responsive terhadap kebutuhan anak tetapi di satu waktu mereka juga akan acuh dengan kebutuhan anak. Hal tersebut membuat anak bingung sebenarnya orang tua dapat melindungi dan memenuhi kebutuhannya atau tidak. Akibatnya, akan muncul rasa kecemasan yang tinggi ketika orang tua tidak selalu hadir dalam pengasuhan anak. Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pola kedekatan orang tua dengan anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan memiliki beberapa perbedaan cara orang tua dalam membangun kedekatan dengan anak. Adapun pola kedekatan melawan yang dilakukan oleh RI dan M menjelaskan bahwa N masih sering cemas dan menangis ketika ditinggal oleh RI, RI juga tidak selalu bisa membantu ketika N membutuhkan bantuan karena RI juga mengasuh adik dari N sehingga sedikit terbagi waktu yang diberikan RI kepada N dan adiknya. Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pola kedekatan orang tua dengan anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan menunjukkan bahwa 2 dari 5 subjek penelitian yang menerapkan pola kedekatan melawan dengan anak usia dini yang dibuktikan dengan terdapat anak yang masih sering cemas dan menangis ketika ditinggal oleh orang

tuanya. Masih ada juga orang tua yang tidak konsisten dalam memberikan perhatian kepada anaknya dikarenakan mereka yang sibuk bekerja, kelelahan, atau banyak urusan lainnya yang menyebabkan orang tua tidak selalu ada ketika anak membutuhkan bantuan ataupun perhatian dan kasih sayang.

- c. **Pola Menghindar (Avoidant Attachment).** Pola dimana orang tua menolak dan selalu menghindar dari anak. mereka tidak tanggap bahkan tidak mengawasi dan tidak tanggap terhadap anak serta kebutuhan anak sehingga membuat anak juga menghindar dan menolak orang tuanya. Anak menjadi tidak berani dan percaya diri karena kurangnya respon dan perlindungan dari orang tua sehingga anak mencari seseorang yang dapat menjaga dan yang membuat dia merasa nyaman dan aman ketika berada didekatnya. Anak yang tumbuh dengan pola ini akan menghindar bahkan menjauh dari orang tua dan mencari figur lekat yang menurut mereka akan bisa memberikan rasa aman dan nyaman. Akibatnya, anak yang avoidant akan tumbuh menjadi anak yang mandiri secara prematur. Beberapa dampak dari avoidant attachment adalah anak merasa tidak nyaman ketika berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya, anak akan mengalami kesulitan dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya dan tidak dapat terbuka dengan orang lain, mereka cenderung memilih untuk diam dan menyendiri (Mustaghfiroh, 2023). Hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pola kedekatan orang tua dengan anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan memiliki beberapa perbedaan cara orang tua dalam membangun kedekatan dengan anak. Adapun pola kedekatan melawan yang dilakukan oleh DA yang mengatakan bahwa ketika membutuhkan bantuan, G sering dibantu oleh nenek atau tantenya. DA sesekali juga pernah menolak ketika G membutuhkan perhatian dan kasih sayang dikarenakan DA sedang lelah sepulang dari bekerja dan memilih untuk langsung beristirahat. Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap pola kedekatan orang tua dengan anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan menunjukkan bahwa 1 dari 5 subjek penelitian yang menerapkan pola kedekatan menghindar dengan anak usia dini yang dibuktikan dengan orang tua yang tidak selalu dapat membantu dan memberikan kasih sayang serta merespon setiap kebutuhan anak bahkan pernah terjadi penolakan sehingga anak mencari figur lekat yang dirasa dapat memberikan bantuan dan perhatian yaitu kepada nenek atau tantenya. Hal ini terjadi karena orang tua yang sibuk bekerja.

Dari ketiga pola kedekatan yang telah dijelaskan diatas, pola kedekatan yang paling banyak dibangun oleh orang tua kepada anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan adalah Pola Aman (Secure Attachment) dimana 4 dari 5 orang tua telah menerapkan kedekatan pola aman dengan anaknya seperti sering mengajak anak berkomunikasi dengan menanyakan kegiatan atau perasaan anak, memuji ketika anak berhasil melakukan sesuatu yang membanggakan, mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan anak seperti membawakan bekal atau memberikan kebutuhan peralatan untuk sekolah, orang tua juga berpartisipasi dalam setiap kegiatan anak ketika di sekolah ataupun kegiatan lain seperti mengantarkan anak mengaji.

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan

Setiap orang tua pasti memiliki cara dan gaya pengasuhan yang berbeda beda. Pengasuhan yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan, serta pembentukan karakter pribadi anak. karakter dan perilaku yang dibentuk oleh orang tua akan menentukan kematangan dan keberhasilan perkembangan anak. Perkembangan sosial emosional menurut American Academy of Pediatrics (2012) yaitu kemampuan anak mengelola dan mengekspresikan emosi mereka baik berupa emosi yang bersifat positif maupun emosi yang bersifat negatif, kemampuan anak berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya, serta berani untuk mengeksplorasi sesuatu yang mereka anggap baru yang ada disekitarnya.

- a. **Kemampuan Anak Mengelola Emosi.** L, Crow & A, Crow (Djaali, 2007:37) mengungkapkan bahwa emosi merupakan perubahan perilaku yang dibarengi dengan perasaan hati yang sedang meluap-luap lalu diungkapkan dan diekspresikan melalui sebuah tindakan. Anak usia dini mengungkapkan dan mengekspresikan emosi dan perasaannya secara terbuka tanpa adanya pertimbangan. Mereka secara langsung mengungkapkan apa yang sedang mereka rasakan. Hal tersebut berpengaruh pada cara anak

menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Anak usia dini cenderung memperlihatkan emosinya secara terbuka dan bebas. Anak usia dini juga sering mengekspresikan emosi marahnya. Selain itu, iri hati juga menjadi salah satu emosi yang muncul pada anak. Emosi yang tinggi sering terjadi akibat permasalahan psikologis, salah satu contohnya adalah ketika orang tua tidak membebaskan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar padahal anak merasa mampu dan berani melakukan hal tersebut. Anak usia dini juga akan marah ketika mereka tidak dapat melakukan sesuatu yang seharusnya hal tersebut dianggap mudah. Dalam psikoanalitik oleh Sigmund Freud mengemukakan bagian-bagian kepribadian yang muncul dalam bentuk emosi yaitu rasa cinta, marah, terharu, heran, dan sejenisnya (Poppy Puspita Sari, 2020). Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan menunjukkan bahwa 2 dari 5 anak yang cukup dapat mengelola emosinya dengan baik meskipun memang membutuhkan bantuan orang tua untuk memberikan pemahaman dan meredakan ketika anak dalam puncak marah atau sedihnya. Sedangkan 3 dari 5 anak belum dapat mengelola emosinya dengan baik dikarenakan mereka sedikit sulit untuk diberikan pengertian dan pemahaman dan terdapat juga anak yang sesekali dia menjadi tertutup karena tidak dirinya tidak selalu dapat mengekspresikan perasaannya sendiri.

- b. **Kemampuan Anak Berinteraksi.** Piaget mengatakan bahwa anak usia dini memiliki sifat egosentris dimana mereka belum bisa memahami dan mentoleransi apa yang sedang terjadi. Perkembangan sosial pada anak dimulai dari lingkungan terkecil mereka yaitu didalam rumah bersama dengan orang tua dan keluarga. Orang tua harus dapat membimbing dan memberikan banyak stimulus pada anak sehingga selain keluarga, anak dapat perlahan berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial akan tumbuh dengan cara dipelajari dan dipraktikkan secara langsung. Orang tua harus mendampingi dan mengajarkan anak mereka agar mereka memiliki kesempatan untuk belajar dan dapat merespon apa yang ada disekitarnya (Fuadia, 2022). Keterampilan dalam berinteraksi sangat dibutuhkan untuk anak usia dini. Karena dalam berinteraksi anak akan mengetahui bagaimana cara hidup bermasyarakat dalam lingkungan sekitarnya. Ketika anak usia dini merasa nyaman berinteraksi dengan teman sebayanya, maka perkembangan sosial anak pun akan optimal. Interaksi sosial adalah sebuah dasar dari proses sosial yang didapatkan dari adanya hubungan sosial yang bersifat dinamis tentang hubungan antar individu, individu dengan kelompok, maupun hubungan antar kelompok. Helms dan Turner mengatakan terdapat 4 aspek dalam interaksi sosial anak diantaranya adalah anak dapat bekerjasama dengan teman sebaya, anak mengetahui bagaimana cara menghargai teman, anak dapat sharing atau berbagi dengan teman, dan anak memiliki rasa empati untuk membantu orang lain (Rusdiani, 2024). Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan menunjukkan bahwa 5 anak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik yaitu mereka sering mengajak teman lainnya berkomunikasi atau bermain bersama bahkan berani berkomunikasi dengan orang lain.
- c. **Keberanian melakukan eksplorasi.** Pendidikan anak usia dini adalah serangkaian upaya dan tindakan yang dilakukan oleh orang tua dan guru atau pendidik dalam proses merawat, mengasuh, serta mendidik anak. Tujuannya adalah untuk membangun suasana serta lingkungan yang memungkinkan anak untuk dapat melakukan eksplorasi. Melalui eksplorasi, anak dapat mengetahui dan merasakan pengalaman pembelajaran yang terjadi di sekitarnya dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan uji coba atau eksperimen secara terus menerus. Eksplorasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan serta pengalaman baru bagi anak usia dini. Salah satu kegiatan eksplorasi adalah dengan bermain. Lewat bermain, anak akan menemukan dan mengamati objek-objek yang ada di sekitarnya. Sudono mengatakan bahwa bermain dapat memberikan kesempatan lebih banyak pada anak untuk melakukan eksplorasi, sehingga pemahaman anak terhadap konsep ataupun pengertian dasar pengetahuan dapat dipahami oleh anak usia dini dengan mudah. Tujuan dari eksplorasi untuk anak usia dini adalah untuk menggali dan mengamati benda maupun lingkungan yang ada disekitarnya serta melatih anak untuk menganalisis objek-objek yang menarik perhatiannya (Heldanita, 2018). Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri

Pembina Ngimbang Lamongan menunjukkan bahwa 3 dari 5 anak yang cukup memiliki keberanian untuk melakukan eksplorasi baik pada lingkungan tempat mereka tinggal maupun lingkungan baru, mereka juga melakukan eksplorasi dengan bermain dan dapat terbuka dengan orang yang baru ditemui. Sedangkan 2 dari 5 anak lain belum memiliki keberanian untuk melakukan eksplorasi dikarenakan mereka masih takut, ragu, dan cenderung tertutup dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dari 3 indikator perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun didapatkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan yang paling optimal adalah kemampuan anak berinteraksi dimana 4 dari 5 anak mampu dengan baik untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya seperti berkomunikasi, bermain bersama, dan dapat berbagi dengan temannya. Sedangkan 1 anak memiliki kemampuan berinteraksi yang cukup baik dengan kendala utama pada kemampuan berinteraksi yang terbatas yakni hanya dapat berteman dengan anak-anak yang ia rasa nyaman dengan dirinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari Kedekatan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pola Kedekatan Orang Tua dengan Anak Usia Dini

Pola kedekatan yang telah dibangun antara orang tua dengan anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan diantaranya adalah Pola Aman (Secure Attachment), Pola Melawan (Resistant Attachment), dan Pola Menghindar (Avoidant Attachment). Dari ketiga pola kedekatan yang telah disebutkan diatas, pola kedekatan yang paling banyak dibangun oleh orang tua kepada anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan adalah Pola Aman (Secure Attachment) dimana 4 dari 5 orang tua telah menerapkan kedekatan pola aman dengan anaknya seperti sering mengajak anak berkomunikasi dengan menanyakan kegiatan atau perasaan anak, memuji ketika anak berhasil melakukan sesuatu yang membanggakan, mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan anak seperti membawakan bekal atau memfasilitasi kebutuhan untuk sekolah anak, orang tua juga berpartisipasi dalam setiap kegiatan anak ketika di sekolah ataupun kegiatan lain seperti mengantarkan anak mengaji.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan

Berdasarkan indikator perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun didapatkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri Pembina Ngimbang Lamongan yang paling optimal adalah kemampuan anak berinteraksi dimana 5 anak mampu dengan baik untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya seperti berkomunikasi, bermain bersama, dan dapat berbagi dengan temannya. Tetapi terdapat 1 anak memiliki kemampuan berinteraksi yang cukup baik dengan kendala utama pada kemampuan berinteraksi yang terbatas yakni hanya dapat berteman dengan anak-anak yang ia rasa nyaman dengan dirinya. Sementara perkembangan sosial emosional yang kurang optimal adalah kemampuan anak mengelola emosi dimana 2 dari 5 anak yang memiliki kemampuan mengelola emosi cukup baik meskipun membutuhkan bantuan orang tua ataupun guru pendamping kelas untuk memberikan pemahaman dan meredakan ketika anak dalam puncak marah atau sedihnya.

Daftar Rujukan

- Adhi Kusumastuti, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Bretherton, I. (1992). *The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth*. American Psychological Association, Inc., 759-775.
- Cenceng. (2015). *Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)*. Lentera, *IXX*(2), 141–153. https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.
- Deotama, G. D. (2021). *Hubungan Antara Tingkat Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial*

- Emosional Anak di PG/TK Asa Cendikia Pepe, Kec. Sedati Kab. Sidoarjo. J+PLUS UNESA, 408-418.
- Dr. Muhammad Ramdhan, S. M. (2021). Metode Penelitian. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. Wawasan: Jurnal Kediklitan Balai Diklat Keagamaan Jakarta, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Heldanita. (2018). Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 53-64.
- Mary D. Salter Ainsworth, M. C. (2015). Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation. New York: Pshychology Press.
- Mustaghfiroh, S. M. (2023). Attachment pada Remaja Perempuan. Divercity Guidance and Counseling Journal, 1-15.
- Ngewa, H. M. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK. Ya Bunayya, 1(1), 96–115. ejournal.iain-bone.ac.id
- Nugroho, A. M. (2021). Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Interaksi Sosial Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK Tunas Bangsa Rungkut Surabaya. J+PLUS UNESA, 88-97.
- Prof. Dr. Yatim Riyanto, M. (2007). Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: Unesa University Press.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Taza Travelancya, A. A. (2024). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Jurnal on Education.